AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi

Nurdin Sahid Wijaksana[1*], Rahendra Maya[2]

[1] Magister PAI, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

[2] Magister PAI, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

*nurdinsahid88@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 15 Juni 2026
Revised 20 Juni 2026
Accepted 25 Juni 2026
Available online 02 Juli 2026

Kata Kunci:
Pendidikan keluarga, Al-Qur'an, hadits tarbawi, orang tua, pendidikan Islam.

Keywords:
family education, Qur'an, Tarbawi Hadith, parents, Islamic education.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas anak. Namun, berbagai tantangan modern menuntut penguatan konsep pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi serta mengkaji relevansinya terhadap pembinaan keluarga Muslim pada era kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadits, kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an dan hadits tarbawi menekankan penanaman akidah, pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan, serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Konsep tersebut tetap relevan sebagai landasan pembentukan keluarga yang berkarakter Islami dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

ABSTRACT

Family education is the primary foundation for shaping children's personality, moral character, and spirituality. However, the challenges of the modern era require strengthening family education based on the values of the Qur'an and Tarbawi Hadith. This study aims to analyze the concept of family education from the perspectives of the Qur'an and Tarbawi Hadith and to examine its relevance to the development of contemporary Muslim families. The research employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from the Qur'an, Tarbawi Hadith, classical and contemporary Qur'anic exegeses (tafsir), academic books, and relevant scholarly articles. The data were analyzed using content analysis. The findings reveal that family education in the Qur'an and Tarbawi Hadith emphasizes the cultivation of faith (aqidah), moral character (akhlaq), worship practices, exemplary conduct, and parental responsibility in educating children. These principles remain highly relevant as a foundation for developing Islamic families with strong character and the ability to respond effectively to contemporary challenges.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam Masyarakat, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, yang memainkan peran penting sebagai lingkungan budaya utama, menanamkan norma serta kebiasaan yang dianggap penting dalam kehidupan bagi setiap individu, keluarga, serta masyarakat. Pendidikan yang diterima oleh setiap anggota keluarga secara signifikan memengaruhi keharmonisan dalam keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada pendidikan di tempat lain. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga teramat penting untuk kesuksesan pendidikan selanjutnya, baik pada Lembaga Pendidikan (sekolah) ataupun di masyarakat (Rahmah et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling mendasar bagi seorang anak, karena di dalam keluargalah proses pembinaan, pengasuhan, dan pendidikan pertama kali berlangsung. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai sarana utama yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan

*Corresponding author
E-mail addresses: nurdinsahid88@gmail.com

anak, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, maupun moral. Kondisi keluarga yang harmonis, kondusif, dan penuh dukungan akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran paling dominan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perilaku anak sejak usia dini. (Nasution, 2019).

Al-Qur'an menegaskan urgensi pendidikan dalam keluarga sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(QS. At Tahrim: 6)**

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab langsung terhadap keselamatan spiritual anak-anaknya. Pendidikan keluarga bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban agama.

Demikian pula dalam QS. Luqman ayat 13–19 digambarkan bagaimana Luqman menanamkan tauhid, akhlak, kesadaran ibadah, dan etika sosial kepada anaknya. Ini menjadi model pendidikan keluarga yang berbasis nasihat, keteladanan, dan pembinaan moral.

Dalam Hadits sahih riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*(HR. Bukhari-Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk arah keyakinan dan kepribadian anak. Sekolah dan pesantren hanya melanjutkan fondasi yang telah dibangun di rumah.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan pengembangan individu. Setiap anggota keluarga yang berada dalam lingkungan tersebut akan mengalami proses perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta pola interaksi yang berlaku di dalamnya. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar, pengasuhan, serta bimbingan yang mendukung perkembangan kepribadiannya. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga, maka keluarga menjadi sumber pendidikan yang paling dominan dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, dan berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang berlangsung dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses perkembangan dan pendidikan anak pada tahap-tahap selanjutnya. (Syaeful Rokim, et al., 2023).

Meskipun keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan anak di tengah dinamika perkembangan zaman saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan era digital telah menghadirkan berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi pola perilaku dan perkembangan anak. Salah satu fenomena yang banyak ditemukan adalah meningkatnya ketergantungan anak terhadap perangkat digital, yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai. Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas anak di media sosial, seperti Facebook, X, dan Instagram, yang menjadi ruang interaksi sekaligus sarana pembentukan perilaku dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan etika memiliki peran yang sangat strategis dalam membekali anak dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan etika dapat dilakukan secara terpadu melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat sebagai upaya preventif dalam menghadapi berbagai dampak negatif penggunaan media digital. (Atmojol et al., 2022).

Kurangnya pendidikan agama dan akhlak juga dalam keluarga membawa dampak luas bagi masyarakat. Permasalahan dalam keluarga dapat muncul akibat kurangnya pemahaman, komunikasi, dan sikap saling menghargai di antara para anggota keluarga. Kondisi tersebut sering kali dipengaruhi oleh belum optimalnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan berkeluarga. Ketika prinsip-prinsip akhlak tidak dijalankan dengan baik, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh hubungan

antaranggota keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan perkembangan anak. Kurangnya pemahaman serta pengamalan akhlak dalam keluarga berpotensi melahirkan lingkungan yang kurang kondusif bagi penanaman nilai-nilai moral, sehingga dapat berdampak pada terbentuknya generasi yang memiliki kualitas akhlak yang rendah. Oleh karena itu, penerapan akhlak yang baik dalam keluarga menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis serta membentuk karakter anak secara optimal. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya terdiri atas suami dan istri sebagai pasangan, tetapi juga mencakup anak-anak yang merupakan amanah dan karunia dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing dengan penuh tanggung jawab.. Baik dan buruknya akhlak anak tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Kehadiran anak dalam keluarga tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga dapat menjadi tantangan bagi orang tua. Dalam situasi tertentu, tuntutan pengasuhan dan permasalahan yang ditimbulkan oleh anak dapat menghambat orang tua dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara optimal. Bahkan, perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma keluarga dapat menimbulkan konflik yang merugikan hubungan antara anak dan orang tua. (Fuadi et al., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan keluarga pada era digital. ecara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan Islam, khususnya pada aspek yang menjadi fokus penelitian dan menjadi referensi praktis bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE/METHOD

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan tertentu serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan fenomena yang dikaji secara komprehensif berdasarkan berbagai sumber data yang relevan (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, hasil penelitian, dokumen, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema pendidikan keluarga dalam Islam (Zed, 2018). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel, meliputi Al-Qur'an, hadits tarbawi, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, dan berbagai publikasi akademik yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an dan hadits tarbawi (Miles, et al., 2014).

Melalui penggunaan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan keluarga di tengah masyarakat modern, khususnya dalam lingkungan keluarga Muslim, serta menjadi referensi bagi orang tua dalam menerapkan pola pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang memperoleh awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga mengandung makna proses, cara, atau tindakan mendidik. Secara etimologis, konsep pendidikan memiliki akar dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang diartikan sebagai bimbingan atau tuntunan yang diberikan kepada anak. Selanjutnya, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *education*, yang merujuk pada proses pengembangan dan pembinaan individu. Adapun dalam bahasa Arab, pendidikan sering diungkapkan dengan istilah

tarbiyah, yang secara umum bermakna proses pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi manusia (Aris, 2022).

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan kodrati yang dimiliki anak agar mereka mampu tumbuh menjadi manusia yang utuh serta anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan secara optimal"(Peristiwanti et al., 2022). Adapun dalam pengertain lain dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"(UU Sisdiknas, 2023).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai usaha pembinaan, pengasuhan, dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan proses pendidikannya mereka mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Konsep ini sejalan dengan penggunaan istilah *ta'dib* dalam tradisi pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* memiliki makna yang luas karena mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), proses pengajaran (*ta'lim*), serta pembinaan dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Namun, seiring perkembangan pemikiran pendidikan Islam, istilah *ta'dib* semakin jarang digunakan dan kemudian digantikan oleh istilah *tarbiyah* yang lebih populer di kalangan para ahli pendidikan Islam. Secara etimologis, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba–yurabbi–tarbiyatan* yang mengandung makna menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. (Zuhairini et al., 2011).

B. Pengertian Keluarga

eluarga merupakan lembaga sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berperan sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan yang mengemban tanggung jawab moral, spiritual, dan pendidikan. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai media untuk menjaga fitrah manusia melalui pernikahan yang sesuai dengan syariat. Melalui institusi keluarga, upaya pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasl*), penanaman nilai-nilai akhlak, serta pembentukan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam dapat diwujudkan secara optimal (al-Ghazali, t.t). Keluarga menjadi madrasah pertama dalam proses pendidikan, tempat anak menerima nilai-nilai agama seperti tauhid, ibadah, dan adab.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan iman, moral, mental, dan sosial anak (Ulwan, 1992). Dalam Islam, keluarga terbentuk melalui akad nikah yang sah dan berfungsi sebagai wadah kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar Rum : 21)

Dengan demikian, keluarga menurut perspektif ulama Islam adalah ikatan yang bersifat spiritual, edukatif, dan sosial sekaligus.

Keluarga menjalankan berbagai fungsi penting dalam kehidupan individu. Pertama, fungsi afektif, yaitu memberikan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional. Kedua, fungsi sosialisasi yang berperan dalam menanamkan nilai, etika, dan kebiasaan yang selaras dengan budaya masyarakat. Ketiga, fungsi ekonomi yang tercermin melalui pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga, baik materi maupun non-materi. Keempat, fungsi perlindungan yang mencakup keamanan fisik dan psikologis. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi pendidikan informal, yaitu memberikan pembelajaran sehari-hari yang tidak didapatkan di sekolah. Semua fungsi ini membukti-kan bahwa

keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga lingkungan utama dalam membentuk pribadi seseorang sejak kecil hingga dewasa.

C. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam berbagai literatur, para ahli mengemukakan beragam pandangan mengenai konsep pendidikan keluarga. Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian pengaruh dan pengalaman positif yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak sebagai dasar bagi pendidikan pada tahap berikutnya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Abdullah yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga mencakup segala bentuk upaya yang dilakukan orang tua melalui pembiasaan, pembinaan, dan pengembangan lingkungan yang kondusif guna membantu perkembangan kepribadian anak. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara (1961) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua, baik ayah maupun ibu, berperan sebagai penuntun, pengajar, pendidik, pembimbing, sekaligus figur utama yang memberikan dasar-dasar pendidikan bagi anak sejak awal kehidupannya (Lubis et al., 2021).

Dalam perspektif Mollenhauer, fungsi keluarga dalam mendidik anak terbagi menjadi tiga aspek utama yang saling berkaitan., yaitu:

(a) Fungsi kuantitatif dalam keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang diperlukan dalam pembentukan perilaku anak. Fungsi ini tidak hanya mencakup penyediaan kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal yang layak, tetapi juga mencakup tanggung jawab orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan karakter anak. Dalam konteks ini, keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, etika, sopan santun, serta akhlak mulia sebagai bagian dari fitrah manusia. Implementasi fungsi tersebut dilakukan melalui pemberian pendidikan moral sejak usia dini, keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan perilaku positif yang secara konsisten diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan anak. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan..

(b) Fungsi selektif dalam pendidikan keluarga berperan sebagai mekanisme penyaringan terhadap berbagai pengalaman dan pengaruh lingkungan yang diterima anak. Dalam hal ini, keluarga menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap informasi serta pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Peran tersebut menjadi sangat penting, terutama pada masa kanak-kanak awal, ketika anak belum memiliki kemampuan yang memadai untuk membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan arahan, informasi, serta pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Melalui proses tersebut, pengalaman dan lingkungan belajar yang diterima anak diharapkan dapat dipahami, diinternalisasi, dan ditransformasikan menjadi nilai-nilai yang mendukung perkembangan kepribadian dan perilakunya.

(c) Fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. (Lubis et al., 2021)

D. Tujuan Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pada hakikatnya, pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak usia dini sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, moral, dan sosial.

a. Aspek pribadi
   spek pribadi bertujuan membentuk anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Selain itu, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang dapat menjaga kehormatan keluarga serta memberikan kebanggaan bagi orang tua melalui perilaku dan prestasinya.
b. Aspek moral

Pendidikan keluarga juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya dilakukan melalui nasihat atau penyampaian nilai-nilai yang benar dan salah, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek sosial
Pada aspek sosial, pendidikan keluarga diarahkan untuk membentuk generasi yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas. Penanaman nilai-nilai sosial sejak dini bertujuan agar anak memiliki kepedulian, empati, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi secara positif dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution, 2019)

Konsep tujuan pendidikan anak dalam Islam dapat ditinjau dari pemikiran Muhammad Fadli al-Jamali. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ia merumuskan sejumlah tujuan pendidikan yang menjadi pedoman dalam membentuk pribadi anak yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia :

a. Mengenalkan anak pada perannya sebagai bagian dari masyarakat sekaligus menanamkan pemahaman mengenai tanggung jawab personal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.
b. Memberikan pemahaman kepada anak tentang proses interaksi sosial serta peran dan tanggung jawabnya dalam struktur kehidupan bermasyarakat.
c. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai hikmah di balik penciptaan alam serta prinsip-prinsip pemanfaatannya dalam kehidupan secara bertanggung jawab.

Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah *subhanahu wa ta'ala*) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. (Nasution, 2019)

Dari pemaparan keempat tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak yang diberikan dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan memperoleh keridhaan-Nya.

E. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al Qur'an dan Hadits Tarbawi

Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits tarbawi merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban umat. Keluarga adalah madrasah pertama, tempat anak mengenal tauhid, akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah *subhanahu wa ta'ala* menampilkan potret pendidikan keluarga yang ideal melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 12–19.

Allah subhanahu wata'ala berfirman.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (QS. Luqman : 12)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* adalah pemahaman agama, akal yang lurus, ketepatan dalam berbicara, dan kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam ayat ini pendidikan keluarga yang bisa kita ambil adalah pentingnya menanamkan rasa syukur kepada Allah subahanahu wa ta'ala. Karena gerbang kekufuran salah satunya ada pada hilangnya rasa syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala (*Katsir, 1999*).*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman : 13)

Menurut Imam Ibnu Katsir *rahimahulloh*, nasihat pertama Luqman kepada putranya adalah tauhid. Tauhid adalah mengesakan Allah *subahanahu wa ta'ala* dalam beribadah kepadanya (Al-

Fauzan, 2010). Syirik dipandang sebagai bentuk kezaliman yang paling besar karena menempatkan ibadah tidak kepada pihak yang berhak menerimanya. Apabila dikaji lebih mendalam, nasihat Luqman kepada putranya yang melarang perbuatan syirik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjukkan bahwa pendidikan harus diawali dengan penanaman tauhid yang benar. Hal ini berarti mengesakan Allah dalam segala aspek, baik dalam uluhiyah, rububiyah, maupun dalam nama dan sifat-sifat-Nya.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan me-nyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman : 14)

Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan pengasuhan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya (Abdullah , 2010). Surah Luqman ayat 14 menjelaskan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk kewajiban seorang anak. Makna penting dari perintah tersebut juga dapat dipahami melalui ayat sebelumnya, yaitu Surah Luqman ayat 13, yang menegaskan keharusan mengesakan dan mengagungkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa setelah Allah, kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi sehingga layak untuk dihormati dan diperlakukan dengan penuh ketaatan serta penghargaan. Wasiat ini merupakan perintah langsung dari Allah yang menegaskan agar manusia senantiasa menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya, yaitu ayah dan ibu. Hal ini karena melalui perantaraan keduanyalah manusia dilahirkan ke dunia, sehingga sudah menjadi kewajaran bagi seorang anak untuk menunjukkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua.

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman : 15)

Segala bentuk kebaikan yang dilakukan kepada kedua orang tua pada hakikatnya merupakan wujud rasa syukur seorang anak terhadap mereka. Salah satu bentuknya adalah dengan mendoakan keduanya. Syofyan bin Uyainah menyatakan bahwa seseorang yang melaksanakan salat wajib lima waktu berarti telah menunaikan bentuk syukur kepada Allah, sedangkan apabila ia senantiasa mendoakan kedua orang tuanya setelah salat, maka hal tersebut merupakan perwujudan rasa terima kasih dan bakti kepada keduanya." (Hamka, t.t).

Luqman juga memberikan pendidikan kepada putranya dengan menegaskan bahwa penghormatan dan bakti kepada kedua orang tua menempati kedudukan yang sangat tinggi, yakni setelah pengagungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya*…." tidak hanya pada ayat tersebut, Al-Qur'an juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Perintah serupa dapat ditemukan dalam Surah Al-An'am ayat 151 dan Surah Al-Isra ayat 23 yang menegaskan kewajiban berbuat baik serta menghormati orang tua.

يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti. (QS. Luqman : 16)

Nasihat selanjutnya yang disampaikan oleh Luqman adalah penjelasan mengenai prinsip sebab dan akibat dalam setiap perbuatan manusia. Ia mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan memperoleh balasan yang baik, sedangkan setiap keburukan yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya (Abdullah, 2010). Inilah pendidikan tanggung jawab yang ia ajarkan kepada putranya.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang me-nimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman : 17)

Dalam ayat ini, dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka dia memerintahkan untuk bersabar (Abdullah, 2010).

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Luqman : 18)

Ayat ini mengandung nilai pendidikan akhlak yang sangat penting. Dalam nasihatnya kepada putranya, Luqman mengajarkan agar tidak memalingkan wajah ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai bentuk meremehkan atau menunjukkan kesombongan. Sebaliknya, ia menanamkan sikap rendah hati, menghormati sesama, serta menampilkan wajah yang ramah dan penuh kebaikan dalam setiap bentuk komunikasi dan pergaulan social (Abdullah, 2010).

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman : 19)

Mujahid dan sejumlah ulama menyatakan bahwa suara yang paling buruk adalah suara keledai. Hal ini menggambarkan orang yang meninggikan suaranya secara berlebihan, yang disamakan dengan keras dan tingginya suara keledai. Selain itu, perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak disukai dan dimurkai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala (Abdullah , 2010) .

Penggalan dari ayat Al Qur'an surat Luqman di atas memberikan gambaran terkait pokok dalam penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga, yaitu: aspek akidah, ibadah dan akhlak. Surat dan ayat tersebut bukanlah satu-satunya dalil yang berbicara tentang pendidikan, khsusunya pendidikan kelurga, akan tetapi masih banyak dalil di dalam Al Qur'an yang bercerita tentang pendidikan keluarga.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat al-Tahrim ayat 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintah-kan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al Tahrim : 6)

Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kaum mukmin pada umumnya untuk menjaga diri dan keluarganya dari neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan berhala-berhala pada hari kiamat. Dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam.

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka sendiri dengan meneladani ajaran Nabi. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk menjaga keluarga, termasuk istri, anak-anak, serta seluruh orang yang berada dalam tanggung jawabnya, dengan cara mendidik dan membimbing mereka secara benar. Tujuannya adalah agar seluruh anggota keluarga terhindar dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia yang kafir serta batu-batu, termasuk yang dijadikan sebagai berhala (Wahdi & Ridhoul, 2016).

Imam Mahalli dan Imam al-Suyuthi dalam menafsirkan QS. al-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menjaga diri mereka dan keluarga dengan mengarahkan mereka pada ketaatan kepada Allah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melindungi dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia, yaitu orang-orang kafir, serta batu-batu yang meliputi berhala-berhala yang mereka sembah. Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya panas api neraka yang berbeda dengan api di dunia, karena kekuatannya mampu membakar benda-benda tersebut. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa para penjaga neraka adalah malaikat-malaikat

yang jumlahnya sembilan belas, yang bertugas menjaga dan mengawasi neraka tersebut (Wahdi & Ridhoul, 2016).

Dari surat al tahrim ayat 6 ini kita bisa ambil nilai pendidikan yang terkandung adalah:

a. Nilai tanggung jawab orang tua, yaitu orang tua bertanggung jawab atas keselama-tan diri dan keluarganya dari api neraka. Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan moral
b. Nilai pendidikan tauhid dan ibadah, yaitu Menjaga keluarga dari api neraka tidak mungkin dilakukan tanpa menanamkan tauhid dan membiasakan ibadah. Pen-didikan akidah menjadi fondasi utama sebelum pendidikan lainnya.
c. Nilai keteladanan, yaitu Perintah dimulai dari "peliharalah dirimu" sebelum "keluarga-mu". Ini menunjukkan bahwa orang tua harus memperbaiki diri terlebih dahulu sebelum mendidik anak.
d. Nilai pendidikan preventif, yaitu pendidikan iman dan akhlak harus ditanamkan sejak dini sebelum anak terjerumus dalam penyimpangan.

Berdasarkan penafsiran kedua ulama tersebut, pendidikan keluarga dalam QS. Luqman ayat 12–19 dan QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan sistem pendidikan yang:

1. Berbasis tauhid sebagai fondasi utama.
2. Menanamkan syukur dan hikmah.
3. Mengajarkan keseimbangan hak Allah dan hak manusia.
4. Membentuk karakter ihsan dan tanggung jawab pribadi.
5. Membiasakan ibadah dan kepedulian sosial.
6. Membina akhlak mulia dan tawadhu'.
7. Menegaskan amanah orang tua sebagai pendidik.
8. Mengedepankan keteladanan.
9. Berorientasi akhirat.

Dengan demikian, pendidikan keluarga menurut perspektif Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan Syaikh As-Sa'di adalah pendidikan integral yang menyentuh dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan sosial secara menyeluruh.

Adapun dari sisi hadits tabawi, banyak Hadits Rasulullah *shalallohu 'alaihi wasallam* yang menekankan pentingnya orang tua menanamkan pendidikan kepada anak, diantaranya adalah:

Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "Rasûlullâh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan). (HR. Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197; Dan al-Baghawi)

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga memberikan perhatian dalam mempersiapkan individu agar mampu mencari rezeki dalam kehidupannya melalui penguasaan berbagai bidang, seperti pekerjaan, keterampilan, seni, serta pelatihan-pelatihan tertentu. Dalam tujuan tersebut, aspek psikomotorik turut menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan (kognitif) dan nilai-nilai moral (afektif), tetapi juga keterampilan praktis (psikomotorik) yang memadai. Hal ini sejalan dengan karakteristik kurikulum modern yang berorientasi pada kebutuhan kehidupan masyarakat. Namun demikian, pendidikan yang berlandaskan akhlak tetap menjadi inti atau ruh dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus dicapai, karena kesempurnaan akhlak merupakan sasaran akhir dari proses pendidikan itu sendiri. (Ilahm , 2023).

Seorang anak, Pembentukan kepribadian anak pada dasarnya berlangsung pada masa usia dini. Apabila seorang anak telah terbiasa melakukan perilaku yang kurang baik sejak kecil, maka kebiasaan tersebut akan sulit untuk diperbaiki atau diluruskan pada tahap selanjutnya. Artinya bahwa pembinaan budi pekerti yang luhur seharusnya dimulai dari lingkungan rumah dan keluarga sejak usia dini. Anak tidak boleh dibiarkan tumbuh tanpa pendidikan, khususnya dalam hal ibadah seperti salat, serta tanpa bimbingan dan arahan yang tepat. Sejak kecil, anak perlu dididik secara

berkelanjutan agar terbiasa dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik, sehingga terhindar dari pembentukan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran moral dan agama

Seorang bapak, wajib memerintahkan istri dan anak-anaknya untuk shalat lima waktu, memperhatikan dan mengawasi mereka. Jangan sampai mereka tidak melaksanakan shalat. Karena meninggalkan shalat merupakan dosa besar yang paling besar setelah syirik.

Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H) rahimahullah menjelaskan bahwa para orang tua, baik ayah maupun ibu, berkewajiban mendidik serta mengajarkan adab kepada anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga wajib mengajarkan tata cara bersuci, seperti berwudu, mandi, dan lain-lain, serta memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan salat. Orang tua diperbolehkan memberikan teguran atau hukuman fisik kepada anak apabila mereka telah memahami kewajiban salat namun tidak melaksanakannya. Selanjutnya, anak laki-laki yang telah mengalami mimpi basah (baligh) dan anak perempuan yang telah mengalami haid, atau telah mencapai usia lima belas tahun, maka keduanya telah dibebani kewajiban untuk melaksanakan ibadah tersebut." (almanhaj, 2021).

Dalam Hadits yang lain, Rosulullah *Shalallohu 'alaihi wasallam* bersabda;

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemim-pinannya." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad).

Beliau *Shalallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya." (HR. An-Nasai, Ibnu Hibban).

Berdasarkan hadits tersebut, orang tua, baik ayah maupun ibu, dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Mereka harus memahami serta mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, suami juga berkewajiban mengajak dan membimbing istrinya agar bersama-sama menjalankan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, anak-anak akan meneladani perilaku kedua orang tuanya, mengingat pada dasarnya anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru lingkungan terdekatnya (Habieb bullah, 2020).

F. Metode Pendidikan Keluarga Perspektif Al Qur'an dan Hadits Tarbawi

Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam* sebagai teladan umat dalam kehidupan sudah lebih dahulu mencontohkan pola asuh/pendidikan yang benar dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah. Beliau dibimbing oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* secara langsung dalam menjalani perannya sebagai Nabi dan Rosul. Kita sebagai umat Islam sudah sepatutnya meneladani beliau dalam metode pendidikan khususnya kepada keluarga. Berikut metode yang beliau contohkan dalam mendidik keluarga.

1. Keteladanan

Metode keteladanan menekankan bahwa proses pendidikan dalam keluarga tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik kepada anggota keluarga. Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"*Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikan-nya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi..*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menggambarkan bahwa anak pada dasarnya bagaikan lembaran kertas putih yang belum memiliki corak, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan pengaruh dan pembentukan

karakter pada dirinya. Pada masa kanak-kanak, anak sangat mudah menyerap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Berbagai informasi yang diterima tersebut akan tersimpan dalam ingatan dan memberikan pengaruh jangka panjang hingga anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Apabila orang tua dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang positif kepada anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Orang tua dapat memberikan keteladanan melalui hal-hal sederhana, seperti mengajak anak melaksanakan salat berjamaah, menggunakan tutur kata yang lembut, membaca doa sebelum makan, serta menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika orang tua memperlihatkan perilaku negatif, maka anak cenderung akan menirunya dan menginternalisasikan perilaku tersebut dalam kehidupannya

Keteladanan merupakan kekuatan kunci dari pendidikan Rasulullah *Shalallohu 'alaihi wa sallam* (Zarman, 2017). Keteladanan dapat diartikan sebagai proses pemberian contoh yang mencakup perilaku, sifat, cara berpikir, dan berbagai aspek lainnya. Sejumlah ahli berpendapat bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam proses pendidikan anak. Anak akan berkembang dalam kebaikan dan terbentuk akhlaknya secara positif apabila ia melihat orang tuanya memberikan contoh perilaku yang baik. Sebaliknya, anak juga dapat tumbuh dalam penyimpangan dan cenderung mengikuti perilaku yang tidak sesuai, seperti kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, apabila ia menyaksikan keteladanan yang buruk dari kedua orang tuanya.

2. Menasihati

Salah satu faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik dalam aspek keimanan, etika, kejiwaan, maupun sosial kemasyarakatan, adalah pendidikan melalui nasihat yang baik. Hal ini karena nasihat memiliki pengaruh yang kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat berbagai hal dalam kehidupan (Haerudin, 2013).

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْمٍ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِي رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ للهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ المسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ —

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Agama adalah nasihat*." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "*Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya*." (HR. Muslim, no. 55)

Pemberi nasihat dalam lingkungan keluarga pada umumnya adalah orang tua yang berperan sebagai pendidik bagi anak. Nasihat yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh anak apabila orang tua sebagai pemberi nasihat juga mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Nasihat semata tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak disertai dengan keteladanan yang baik. Anak tidak hanya membutuhkan pemahaman yang bersifat teoritis, tetapi juga memerlukan contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena aspek praktis memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Nasihat perlu diberikan secara berkelanjutan kepada anak, mengingat mereka juga akan berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sosialnya. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga tidak mudah memudar atau terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang baru.

3. Bersikap adil

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kepada para orang tua untuk memberikan pemberian atau harta kepada anak-anaknya secara adil dan merata. Dalam hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

"Bersikap adillah diantara anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian suka berlaku adil diantara kalian dalam kebaikan dan kelembutan."(HR. Ibnu Abid Dunya)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tua dituntut untuk bersikap adil kepada seluruh anaknya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

4. Memenuhi hak-hak anak

Dalam Islam, orang tua diwajibkan untuk melindungi, memelihara, serta memperhatikan kebutuhan hidup anak, termasuk kesehatan dan nafkahnya. Dalam perspektif Islam, hak-hak anak merupakan amanah dari Allah yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara. Selain itu, Islam juga mengenal konsep lima kebutuhan pokok yang dikenal dengan al-dharuriyat al-khams sebagai dasar pemenuhan kemaslahatan manusia., yaitu pemeliharaan kehormatan (*hifdz al-'ird*), keturunan (*hifdz al-nasab*), agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), dan harta (*hifdz al-mal*) (Burhanudin, 2017).

5. Mendoakan

Pola mendoakan anak telah juga diterapkan oleh Nabi dan Rosul terdahulu, seperti Nabi Ibrahim 'alaihissalam yang mendoakan anaknya.

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاۤءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan sholat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."(QS. Ibrahim:40)

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya upaya untuk memperoleh keturunan yang saleh. Dalam hal ini, doa merupakan kekuatan spiritual yang sangat besar, dan Allah SWT senantiasa mengabulkan serta mendengar doa dan harapan hamba-hamba-Nya. Terlebih lagi, doa yang dipanjatkan oleh orang tua untuk kebaikan anak-anaknya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga.

6. Menghindari dari mencela dan memaki anak

Terhadap anak kecil sekalipun Rasulullah Saw mengajarkan pada kita untuk menghargai dan menjaga nama baiknya. Tidak boleh mencela atau berkata kasar pada anak. Anas bin Malik berkata, aku pernah menjadi pembantu Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam*. selama sepuluh tahun. Demi Allah, Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam* tidak pernah berkata kepadaku "ah" sama sekali, dan tidak pula beliau bertutur kepadaku*:"Mengapa engkau berbuat demikian? Tidaklah seharusnya engkau berbuat demikian?"* (HR. Bukhari Muslim)

7. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi dinamis dalam sebuah keluarga yang menunjukkan tingkat keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kondisi ini mencakup kemampuan fisik-material serta kesiapan psikis, mental, dan spiritual untuk hidup secara mandiri, mengembangkan potensi diri dan keluarga, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin. Ketahanan keluarga juga dapat dipahami sebagai kemampuan keluarga dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan bersama. Dengan ketahanan keluarga yang baik dan optimal, keluarga akan lebih siap dan kuat dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan dan kesulitan yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan adanya nilai-nilai cinta, kebaikan, dan keberkahan agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan keluarga (Jadidah, 2021).

Menurut Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 1 ayat 11 bahwa "ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik meteril guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (Nida,2022).

Menurut Amini Mukti, keluarga yang kuat dan berhasil dalam membangun ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai keluarga yang memiliki kemampuan untuk bertahan, berkembang, dan mencapai kesejahteraan sesuai dengan indikator-indikator tertentu yang telah ditetapkan: (Jadidah, 2021)

a. Memiliki ketahanan yang baik dalam aspek kesehatan, dengan indikator bahwa anggota keluarga berada dalam kondisi sehat secara fisik, mental, emosional, dan spiritual secara optimal.

b. Memiliki ketahanan pada aspek ekonomi, dengan indikator bahwa keluarga mempunyai sumber daya ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (living wage), baik melalui kesempatan kerja, kepemilikan aset tertentu, maupun bentuk penghasilan lainnya yang mendukung keberlangsungan ekonomi keluarga.
c. Memiliki ketahanan dalam kehidupan keluarga yang sehat, dengan indikator berupa kemampuan keluarga dalam mengelola risiko, memanfaatkan peluang, menyelesaikan konflik, serta melaksanakan pengasuhan secara efektif guna mencapai kepuasan dan kesejahteraan hidup keluarga.
d. Memiliki ketahanan dalam aspek pendidikan, dengan indikator berupa kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah hingga mencapai jenjang pendidikan yang diharapkan, yang didukung oleh keterlibatan aktif serta peran orang tua dalam mendorong keberhasilan pendidikan anak.
e. Memiliki ketahanan dalam aspek kehidupan bermasyarakat, dengan indikator berupa adanya keseimbangan dukungan, baik formal maupun informal, yang diperoleh keluarga dari lingkungan sosialnya. Hal ini tercermin dalam hubungan prososial antaranggota masyarakat, dukungan dari teman, keluarga, serta jejaring sosial lainnya yang berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga.
f. Memiliki ketahanan dalam menyikapi perbedaan budaya di masyarakat, yang ditunjukkan melalui kemampuan menjalin interaksi interpersonal secara efektif dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anak sesuai dengan ajaran Islam. Anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dididik secara optimal agar dapat tumbuh menjadi individu yang berilmu pengetahuan luas serta memiliki akhlak yang mulia (akhlakul karimah).

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena kualitas perilaku serta keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengasuh dan mendidiknya. Dengan demikian, kesungguhan orang tua dalam proses pendidikan anak perlu ditekankan agar dapat melahirkan generasi penerus yang diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa di masa depan.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada umat manusia mengenai cara mendidik anak yang baik agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal. Rasulullah SAW sebagai teladan utama juga telah menjelaskan melalui berbagai hadis tentang pentingnya menjaga serta mendidik anak dengan penuh tanggung jawab. Keseluruhan ajaran tersebut menjadi landasan sekaligus motivasi bagi para orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka.

5. REFERENCES

Al-Fauzan, S. b. F. (2010). *Syarah kitab tauhid*. Darul Haq.
Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' ulum al-din* (Vol. 2). Dar al-Fikr.
Almanhaj. (n.d.). *Perintahkan keluargamu untuk mendirikan shalat*. https://almanhaj.or.id/32265-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html
Alu Syaikh, A. b. M. b. 'A. b. I. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 7). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
As-Sa'di. (2000). *Taisir al-Karim ar-Rahman*. Dar Ibn al-Jawzi.
Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3).
Bakhtiar, N. (2011). *Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum*. Aswaja Presindo.
Burhanudin. (2017). *Pemenuhan hak-hak dasar anak dalam perspektif Islam*. PT Kawah Media.
Fuadi, S. I., Antika, R., & Rofiudin, N. (2020). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga: Kajian QS. Al-Taghabun ayat 14–15. *Journal of Islam and Muslim Society, 2*(1).
Habiebullah. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(1).
Hairudin. (2013). Pendidikan karakter berbasis sunnah Nabi. *Al-Ulum, 13*(1).

Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7).
Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (S. b. M. Salamah, Ed.; Vol. 6). Dar Thayyibah.
Ilahm, D. (2023). Pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Perspektif filsafat pendidikan. *Journal of Islamic Studies, 4*(1).
Jadidah, A. (2021). Konsep ketahanan keluarga dalam Islam. *Jurnal Hukum Islam, 4*(3).
Kharis, J. (n.d.). *Keluarga dalam perspektif sosial dan budaya*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/juliokharis9672/693e289c34777c37ab2672d2/keluarga-dalam-perspektif-sosial-dan-budaya
Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2).
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
Najwah, N. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak (perspektif Al-Qur'an dan hadits). *Journal of Education, 4*(1).
Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya, 8*(1).
Nida, S. (2022). Konsep kafa'ah dan dampaknya terhadap ketahanan keluarga. *Jurnal Studi Hukum Islam, 9*(2).
Peristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6).
Rahmah, R., Barni, M., Khairuddin, A., & Basir, A. (2024). Hakikat pendidikan keluarga (perspektif Al-Qur'an dan hadits). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10*(4).
Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
Rokim, S., Maya, R., Zakaria, A., & Triana, R. (2023). Analisis nilai pendidikan keluarga dalam kisah Nabi Yusuf di Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1).
Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Vol. 1). Dar al-Salam.
Wahdi, R. (2016). *Tafsir ayat-ayat tarbawi: Tafsir dan kontekstualisasi ayat-ayat pendidikan*. Trussmedia Grafika.
Zaki, M. (2014). Perlindungan anak dalam perspektif Islam. *Jurnal ASAS, 6*(2).
Zarman, W. (2017). *Ternyata mendidik anak cara Rasulullah mudah & efektif*. PT Kawah Media.
Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
Zuhairini, et al. (2010). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.